

IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES THROUGH PROBLEM-BASED LEARNING MODEL IN SUBJECTS PPKn CLASS VIII A IN SMP CONTRY 16 PALU

Zainab¹
Hasdin²

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: zainabdahlan120@gmail.com
Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: hasdinbangkep@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes and to determine the ability of teacher management in learning through the Problem Based Learning Model in class VIII A PPKn subjects at SMP contry16 Palu. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which consists of II cycles. The research design refers to the model of Kemmis and Mc Taggart, namely: 1) planning stage, 2) implementation of action, 3) observation, 4) reflection. The research subjects of class VIII A at SMP contry16 Palu totaled 30 students consisting of 14 male students and 16 female students. Data collection techniques in this study using observation, tests, documentation. The results of the research conducted in the first cycle showed that of the 30 students who took the test there were 18 students who did not complete so that the percentage of classical learning mastery reached 40% and the percentage of classical absorption reached 69.46. This has not reached the set standards of completeness so it must be corrected in cycle II. The results of the research conducted in cycle II increased from 30 students who took the test, only 3 students who did not complete and 27 students who completed it so that the percentage of classical learning completeness reached 90% and the percentage of classical absorption reached 80.83%. The increase in learning outcomes has reached the specified completeness standards, namely Classical Learning Completion of 85%, while Classical Absorption is 70%. The description of the increase in the analysis of student learning outcomes from cycle I to cycle II, cycle I Classical learning completeness 40% increased to 90% in cycle II action and the percentage of Classical Absorption Completeness in cycle I was 69.46%, increased to 80.83% in the second cycle of learning PPKn class VIII A at SMP Negeri 16 Palu. So it can be concluded that learning using Problem Based Learning Model can improve student learning outcomes.

Keywords : *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Learning PPKn.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membantu dalam mengembangkan diri siswa dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga manusi

¹ Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Tadulako

² Pembimbing

mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi, menuju arah yang lebih baik, pendidikan ini berupa pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa. Fokus dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini adalah pembentukan warganegara yang mampu memahami serta mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, taat pada hukum sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Keberhasilan dari pencapaian pendidikan di Sekolah tergantung pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini melibatkan peran serta guru dan siswa dalam rangka melakukan kegiatannya masing-masing untuk mencapai standar yang telah ditentukan. Untuk dapat mendapat hasil belajar yang baik salah satu cara yang dilakukan oleh Guru adalah dengan memperluas peluang siswa untuk belajar, salah satu diantaranya adalah dengan menyediakan metode-metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dalam kelas. Guru harus berupaya agar kegiatan pembelajaran di kelas dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa, guru harus mampu menemukan metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat diselenggarakan dengan efektif.

Namun, kenyataan di lapangan proses belajar mengajar masih didominasi metode ceramah, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari Guru dan tidak dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terjadi pada pembelajaran PPKn kelas VIII A di SMP Negeri 16 Palu, perilaku yang tampak pada siswa ketika mengikuti proses pembelajaran siswa masih kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PPKn, siswa masih merasa takut dan ragu untuk melontarkan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru sehingga kelas menjadi kaku dan tidak aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 16 Palu, hasil belajar siswa terhadap pembelajaran PPKn khususnya di kelas VIII A masih kurang baik. Hal ini terlihat pada siswa yang mengalami kejenuhan saat pembelajaran PPKn berlangsung karena pembelajaran hanya terpusat pada guru,

pembelajaran terpusat pada guru masih menemukan beberapa kelemahan diantaranya yaitu interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan, mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas pemahaman sendiri. Setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa ternyata dengan pendekatan pembelajaran seperti itu hasil belajar siswa belum maksimal, hal ini dapat dilihat pada pencapaian nilai hasil tes yang dilakukan peneliti bersama guru.

Apabila seorang pengajar hanya berpusat pada metode ceramah ini maka dapat membuat siswa merasa bosan dan cenderung bersifat pasif, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu hal perubahan dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa ikut berperan aktif dan mampu mengeluarkan pendapat sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil belajar yang dicapai siswa sangat memuaskan. Adapun model pembelajaran tersebut yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih memecahkan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa tidak akan bosan mengikuti pembelajaran karena bisa terus aktif. Selain itu juga dapat membantu siswa mengingat informasi serta dapat membantu siswa untuk menjadi mandiri dan percaya pada keterampilan mereka sendiri sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya yang meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII A di SMP Negeri 16 Palu”.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart (Aqib, 2008:16)³ dalam model spiral terdiri dari beberapa siklus dan dari setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), serta refleksi (*reflection*).

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas VIII A di SMP Negeri 16 Palu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Palu yang pelaksanaannya kurang lebih satu bulan di Kelas VIII A.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) observasi; 2) tes; 3) dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Adapun menurut Miles dan Huberman (Baswori dan Suwandi, 2008:209)⁴ analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan penginformasian data dari lapangan yang masih dalam bentuk data kasar.

b. Display data

Display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Pengambilan kesimpulan (verifikasi)

Pengambilan kesimpulan (verifikasi) adalah kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mencari makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal-hal yang penting.

³ Aqib, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya

⁴ Baswori dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Penelitian dianggap berhasil apabila hasil belajar siswa kelas VIII A di SMP Negeri 16 Palu selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang ditandai dengan ketuntasan belajar individu sekurang-kurangnya 70%, ketuntasan belajar klasikal lebih dari atau sama dengan 85%. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SMP Negeri 16 Palu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai pada hari Selasa 17 November 2020. Pada tindakan siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan melakukan kebiasaan sebelum memulai pembelajaran yaitu berdoa setelah itu mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, menyediakan sumber belajar, memberikan motivasi kepada siswa.

Berdasarkan hasil penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan, pada akhir tindakan siklus I diperoleh hasil belajar siswa skor tertinggi mencapai 85 dan skor terendah mencapai 55. Setelah dirata-ratakan seluruh skor diperoleh siswa Presentase Daya Serap Klasikal 69,46% dari 30 orang siswa ada 15 siswa dinyatakan tuntas dan Ketuntasan Belajar Klasikal hanya mencapai 40%. Perolehan presentase Daya Serap Klasikal dan presentase Ketuntasan Belajar Klasikal belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu DSK 85% dan KBK 70%. Dengan demikian, perlu melanjutkan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Penelitian tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2020. Pada kegiatan tindakan perbaikan ini, guru merencanakan kegiatan pembelajaran seperti pada perencanaan siklus I. Adapun hasil belajar yang dilakukan pada pemberian tes siklus II diperoleh skor tertinggi siswa mencapai 90 dan skor terendah mencapai 60. Setelah dirata-ratakan seluruh skor diperoleh siswa Presentase Daya Serap Klasikal 80,83% dari 30 orang siswa ada 27 siswa dinyatakan tuntas dan ada 3 orang siswa yang tidak tuntas.

Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan pembelajaran penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah siklus II ini telah mendekati

kesempurnaan hasil yang diharapkan. Dimana pemberian tes mencapai tes ketuntasan klasikal 90%. Perolehan Daya Serap Klasikal yaitu 80,83% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 70%, sama halnya dengan Ketuntasan Belajar Klasikal yaitu 90% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II telah berhasil karena sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

Sebelum melaksanakan tindakan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran PPKn kelas VIII A di SMP Negeri 16 Palu pada siklus I, diadakan tindakan observasi awal dengan memberikan soal tes kepada siswa dimana nilai yang didapatkan dari hasil observasi awal nilai siswa masih dibawah rata-rata. Daya serap individu masih berada pada nilai kurang dari 70% sebagai patokan ketercapaian ketuntasan individu dalam pembelajaran, begitupun dengan ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh hanya 20% masih sangat jauh dari standar ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan yaitu 85%.

Hal tersebut terjadi karena pemberian pembelajaran disetiap proses belajar mengajar hanya menekankan pada pemberian materi semata. Proses belajar mengajar sangat monoton, selama kegiatan belajar mengajar hanya dimonopoli oleh seorang guru sebagai pentransfer ilmu tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan daya nalarnya, mengembangkan kognitifnya sesuai dengan pengalaman belajarnya. Akibatnya, dapat menurunkan kualitas siswa dalam belajar yang berdampak pada minimnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Setelah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran PPKn kelas VIII A di SMP Negeri 16 Palu, terdapat perbedaan hasil belajar yang meningkat setiap siklusnya, berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 12 orang siswa tuntas dari 30 siswa dengan presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 40% dan daya serap klasikal adalah 69,46%. Adapun yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan yaitu karena pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini, dimana dalam proses pembelajaran guru hanya terfokus menyampaikan materi dan belum bisa

memotivasi serta membimbing siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Hasil analisis tes yang dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa dari 30 siswa yang mengikuti tes hanya 3 orang yang tidak tuntas sehingga presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 90%. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena pada siklus II guru sudah menyampaikan materi dengan lebih baik serta lebih mampu dalam membimbing siswa dalam proses menemukan masalah dan memecahkan masalah. Perolehan tersebut telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu Ketuntasan Belajar Klasikal 85% sedangkan Daya Serap Klasikal mencapai 80,83% juga telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 70%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan.

Peningkatan presentase pada siklus I ketuntasan belajar klasikal 40% meningkat menjadi 90% pada tindakan siklus II serta presentase ketuntasan daya serap individu pada siklus I yaitu 69,46% meningkat menjadi 80,83% pada siklus II dalam proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah kelas VIII A di SMP Negeri 16 Palu.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 16 Palu. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator setiap akhir tindakan persiklus, pada tindakan siklus I Ketuntasan Belajar Klasikal 40% sedangkan Daya Serap Klasikal 69,46%. Pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa Ketuntasan Belajar Klasikal 90% sedangkan Daya Serap Klasikal 80,83%.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian di SMP Negeri 16 Palu kelas VIII A, maka peneliti menyarankan guru harus mempertimbangkan metode pembelajaran yang harus digunakan. Pembelajaran

dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah bisa dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arief, H.S., Maulana, M., & Sudin, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), 141-150
- Baswori dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Redhana, I.W. (2013). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, 46 (1)
- Sunaryo, Y. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik siswa SMA di kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 209679